

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Prestasi Akademik

Teori mengenai hakikat prestasi akademik akan dipaparkan melalui penjelasan definisi prestasi akademik, faktor-faktor yang memengaruhi prestasi akademik, dan tipe-tipe ukuran prestasi akademik.

2.1.1 Definisi Prestasi Akademik

Prestasi akademik selalu dikaitkan dengan pendidikan atau kegiatan pembelajaran. Prestasi sendiri memiliki pengertian pencapaian atau hasil yang telah dicapai dan dikerjakan dalam mencapai tugas yang diberikan. Menurut Chaplin (1961, dalam Sankpal, 2011) prestasi akademik adalah pencapaian pada level tertentu dalam keahlian tugas-tugas yang di evaluasi atau dinilai oleh guru, tes yang terstandar atau gabungan dari keduanya. Menurut Suryabrata (1998) prestasi akademik merupakan suatu penilaian hasil pendidikan, untuk mengetahui sejauh mana pelajar menguasai materi. Prestasi akademik biasanya menunjukkan aktivitas penguasaan yang memberikan perubahan bagi individu dalam hal tingkah laku ataupun kemampuan dan bersaing terhadap standar keunggulan. Prestasi akademik dapat dihasilkan selama adanya kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran erat hubungannya dengan kinerja mahasiswa Gibson (1994, Winata, 2014). Sankpal (2011) mendefinisikan prestasi akademik

sebagai keberhasilan kecapakan dari kinerja dalam mata pelajaran sekolah. Dalam pendidikan formal seperti perkuliahan, prestasi akademik diaplikasikan menjadi bentuk nilai atau kode yang melambangkan tingkat prestasi belajar. Menurut Pedoman Akademik Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) tahun 2012 kriteria penilaian huruf A menunjukkan prestasi akademik yang sangat baik, B menunjukkan prestasi akademik baik, C menunjukkan prestasi belajar cukup, D menunjukkan prestasi belajar kurang dan E prestasi akademik tidak lulus.

Nilai atau kode A, B, C, D dan E inilah yang disebut prestasi akademik yang diraih oleh mahasiswa, pasal 29 ayat 1 Rancangan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi tahun 2013. Nilai tersebut dapat dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diraih. IPK ini adalah angka yang didapat dari hasil bagi jumlah kumulatif dengan jumlah satuan semester kumulatif. Selain IPK ada pula IPS atau Indeks prestasi semester, IPS adalah nilai untuk satu semester saja tanpa dikumulatifkan dengan nilai pada semester lainnya.

Jadi prestasi akademik adalah sejauh mana pencapaian dan penguasaan yang didapat pelajar dalam proses pembelajaran.

2.1.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Akademik

Terdapat dua faktor yang memengaruhi prestasi akademik yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berasal dari luar kendali diri seseorang seperti :

- a. Faktor lingkungan keluarga meliputi kondisi antara hubungan anggota keluarga, sosial ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua. Hubungan anggota keluarga yang harmonis dapat mendukung proses pembelajaran. Feldman dan Wentzel (1990, dalam Angelia, 2012) menemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara prestasi dan interaksi orang tua-anak. Sedangkan sosial ekonomi keluarga dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik. Selain itu pendidikan orang tua juga memengaruhi prestasi akademik dalam memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan.
- b. Faktor lingkungan sekolah, meliputi kualitas pengajar yang akan memengaruhi kinerja pelajar. Selanjutnya adalah metode pengajaran yang sesuai. Menurut Doyle (dalam Yufiarti, 2009) pemberian tugas dari guru harus sesuai dengan kebutuhan belajar. Fasilitas sekolah yang memadai juga memengaruhi proses belajar dan mengajar, yang pada akhirnya turut memengaruhi prestasi akademik
- c. Faktor lingkungan situasional, meliputi keadaan sosial budaya, keadaan Negara dan politik ekonomi. Keadaan ini dapat memengaruhi proses belajar. Menurut Rajab, Rahman, Panatik dan Mansor (2014) perbedaan budaya yang dialami pelajar yang merantau akan membuat timbulnya permasalahan psikologis, karena perbedaan budaya dan sistem pendidikan. Selain faktor eksternal, terdapat faktor internal yang berasal dari dalam diri pelajar, yaitu:
 - a. Faktor Fisiologis. Faktor fisiologis berhubungan dengan kondisi fisik dan panca indera. Terdapat dua kelompok dalam faktor fisiologis yaitu

kelompok pelajar yang membutuhkan bantuan khusus dan pelajar yang sehat secara jasmani. Pelajar yang membutuhkan bantuan khusus pasti membutuhkan metode pembelajaran yang berbeda serta perhatian yang khusus dibandingkan dengan pelajar yang sehat secara jasmani.

- b. Faktor psikologis seperti tingkat intelektual tinggi mampu menghasilkan pemahaman baru terhadap apa yang dipelajari sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar (Yufiarti, 2009). Minat, motivasi dan bakat juga memengaruhi prestasi belajar. Minat adalah kecenderungan untuk memberikan perhatian dan menikmati suatu kegiatan atau muatan tertentu (Slameto, 1998 dalam Angelia, 2012). Sedangkan motivasi menurut Yufiarti (2009) adalah faktor yang mendorong seseorang untuk belajar atau berkembang dan maju mencapai sesuatu seperti lulus dalam mata kuliah tertentu dengan nilai yang baik. Bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Kesehatan mental pelajar juga berpengaruh terhadap hasil akademik, sehingga permasalahan psikologis akan memiliki dampak dengan performa akademik (McGilivray dan Pidgen, 2015).

Menurut penelitian dari Mushtaq dan Khan (2012) terdapat tiga faktor yang memengaruhi kesuksesan akademik yaitu, komunikasi, fasilitas belajar, arahan pembelajaran yang baik atau *proper guidance*.

2.1.3 Tipe-Tipe Ukuran Prestasi

Menurut azwar (1996, dalam Winata, 2014) keberhasilan belajar atau prestasi akademik dapat dilihat dalam indikator berupa;

- a. Indeks prestasi akademik adalah alat ukur yang bisa digunakan untuk melihat kemampuan proses pelajar. Indeks prestasi akademik dapat berupa angka ataupun symbol. Indeks prestasi dibagi menjadi dua yaitu, Indeks Prestasi Semester (IPS) dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). IPS adalah hasil penilaian capaian pembelajaran di tiap semester. Sedangkan IPK pencapaian pembelajaran pada akhir program studi pada Pasal 30 ayat 1 Rancangan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi tahun 2013. Penelitian yang telah menggunakan IPK sebagai alat ukur prestasi adalah penelitian dari Laibach tahun 2006, Masliha tahun 2011, Cheng, dkk tahun 2012, Angelia tahun 2012, Winata tahun 2014,
- b. Predikat kelulusan adalah lambang yang menyatakan bahwa pelajar telah menyelesaikan program atau pelajaran tertentu. Predikat kelulusan dibagi menjadi lulus, tidak lulus dan dikeluarkan atau *dropped out* penelitian yang menggunakan predikat kelulusan sebagai alat ukur adalah penelitian dari Iglesia, Stover dan Liporace pada tahun 2014 .
- c. Waktu tempuh pendidikan, waktu menjadi salah satu alat ukuran prestasi. Jika program pembelajaran dapat diselesaikan lebih cepat dari waktu normal, maka menandakan tingkat prestasi baik. Namun belum dapat ditemukan penelitian yang menggunakan waktu tempuh sebagai alat ukur prestasi akademik.

Berdasarkan penjelasan alat ukur diatas maka IPK akan digunakan sebagai alat pengukuran yang sesuai dengan prestasi akademik pada penelitian ini karena, menurut Laibach (2006) IPK telah menjadi alat ukur yang reliabel dalam mengetahui kesuksesan akademik mahasiswa.

2.2 Hakikat Dukungan Sosial

Teori mengenai hakikat dukungan sosial akan dipaparkan melalui penjelasan definisi dukungan sosial, tipe-tipe dukungan sosial serta *perceived social support*, dan sumber-sumber dukungan sosial dan fungsi *perceived social support*

2.2.1 Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam berhubungan sosial antar sesama manusia. Penelitian menunjukkan hubungan interpersonal memiliki dampak positif dan negatif terhadap kesejahteraan mental (Cohen, 2004 dalam Nurullah, 2012). Menurut Sarason, Levine dan baham (1983) dukungan sosial dapat memberikan kontribusi terhadap penyesuaian, perkembangan diri dan membantu mengurangi rasa stress. Menurut King (2010) dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik .

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai persepsi seseorang bagaimana dan sampai sejauh mana interaksi atau hubungan tersebut berguna, Marshall (1989

dalam Laibach, 2006). Menurut Shumaker dan Brownwell (1984) dukungan sosial adalah pertukaran sumber daya antara setidaknya dua individu dan dirasakan oleh penyedia dukungan sosial atau penerima dukungan sosial yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi para penerima. Menurut Zimet dan Canty-Mitchell (2000) dukungan sosial itu sendiri adalah *multifaceted construct* yang meliputi pengertian yang beragam seperti tingkat *social network*, penyediaan dukungan instrumental, dan persepsi dukungan kecukupan.

Menurut Sarafino (2006) dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan kepada orang lain, merawat atau menghargainya.

Maka dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai dukungan informasi, interaksi dan pertukaran sumber daya yang dilakukan setidaknya oleh dua individu, digunakan untuk memenuhi kebutuhan serta memberikan dampak positif bagi individu yang bersangkutan.

2.2.2 Tipe-Tipe Dukungan Sosial

Terdapat dua tipe dukungan sosial yaitu *received* dan *perceived*. Menurut Sarason, Pierce dan Sarason (1990), *received social support* adalah dukungan yang didapat dari orang lain secara nyata. Sedangkan *perceived social support* mengacu kepada kepercayaan seseorang bahwa ada dukungan sosial yang tersedia jika dibutuhkan.

Sedangkan menurut Gottlieb (1983) dan Barrera (1986 dalam Trifilia, 2013) mengategorikan dukungan sosial menjadi tiga kategori besar selain *received social support* dan *perceived social support*, yaitu *social connectedness*. *Social*

connectedness adalah kuantitas dan kualitas dari hubungan sosial ataupun interpersonal yang dimiliki seseorang, baik secara informal maupun formal Kaul dan Lakey (2003, dalam Trifilia, 2013).

Menurut penelitian Peeters dan Le Blanc (2001, dalam Nurullah, 2012) dalam situasi stress, dukungan sosial yang diterima secara nyata atau *received social support* berhubungan positif dengan dampak negatif, seperti depresi dan kesehatan mental. *Received social support* dianggap mengganggu penerima *social support* sehingga berdampak positif terhadap depresi dan kesehatan mental.

Sedangkan *perceived social support* dianggap memiliki potensi untuk mengurangi stress yang ada pada proses pendidikan. Menurut Iglesia, Stover dan Liporace (2014) penelitian-penelitian mengenai pencapaian prestasi akademik yang tinggi berhubungan dengan *perceived social support* yang di dapat dari guru dan orangtua (Bordes-Edgar et al., 2011; Cutrona, Cole, Colangelo, Assouline, & Russell, 1994).

Penelitian ini akan mengacu kepada *perceived social support* atau persepsi dukungan sosial karena tidak semua bantuan yang didapat, diterima sebagai dukungan sosial bagi individu.

2.2.2.1 *Perceived Social Support*

Perceived social support atau persepsi dukungan sosial adalah penilaian kognitif dan subjektif yang menerima seseorang untuk memiliki kepercayaan bahwa ada seseorang yang akan menolongnya dalam situasi tertentu. Barrera (1986, dalam Iglesia, Stover dan Liporace, 2014). Hlebec, Mrzel, Kogovšek (2009) mendefinisikan *perceived social support* sebagai kepercayaan individu bahwa dukungan sosial tersedia jika dibutuhkan. Hal yang sama diungkapkan juga

oleh Zimet dalam Louw dan Viviers (2010) persepsi dukungan sosial adalah cara individu menafsirkan ketersediaan sumber dukungan yang berperan sebagai penahan gejala dan peristiwa *stress*.

Sedangkan menurut Rini, Schetter, Hobel, Gylm and Sandman (2006) mengungkapkan *perceived support* mengacu pada ekspektasi ketersediaan sumber dukungan di masa mendatang, harapan yang mungkin atau tidak mungkin akurat.

Menurut Sarason (1983) *perceived support* dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa ada dukungan sosial yang tersedia ketika dibutuhkan dan dukungan tersebut diidentifikasi melalui sudut pandang subjektif dan dapat diukur .

Jadi *perceived social support* dapat di definisikan sebagai kepercayaan subjektif individu terhadap orang lain bahwa akan ada yang membantunya di saat yang dibutuhkan. Penggunaan istilah *perceived social support* dalam bahasa Inggris akan tetap digunakan pada penelitian ini karena lebih tepat dibandingkan arti bahasa Indonesia yang dapat mengandung dua pengertian dalam istilah psikologi yaitu persepsi dan dukungan sosial.

2.2.3 Sumber Dukungan Sosial

Dukungan dapat berasal dari banyak sumber seperti pasangan suami istri atau kekasih, keluarga, teman, dokter atau komunitas organisasi (Sarafino, 2008). Sedangkan menurut Zimet dan Canty-Mitchell (2000), terdapat tiga sumber yang memengaruhi dukungan sosial terutama persepsi dukungan sosial (*perceived social support*) yaitu:

a. Keluarga

Dukungan keluarga baik secara finansial maupun emosional menjadi faktor dalam penyesuaian diri bagi mahasiswa yang tinggal bersama orangtua ataupun tidak tinggal bersama orangtuanya (Papalia, Olds dan Feldman, 2009). Dukungan keluarga dianggap mampu membantu mahasiswa menghadapi tugas-tugas akademis yang cukup membuat stress (Cheng, Ickes dan Verhofstadt, 2011).

b. Teman

Teman atau keluarga dapat berfungsi sebagai pemandu dan pengajar, memberikan informasi dan memberi dukungan yang dibutuhkan (woolfolk, 2009). Menurut Santrock (2005), budaya barat mengagap teman sangat menonjol dalam kehidupan remaja. Pada budaya Amerika Selatan, teman dianggap sebagai pengganti keluarga yang mendukung kelangsungan hidup pada pengaturan berbahaya dan stress (Santrock, 2005).

c. Seseorang yang Spesial (Significant Others)

Seseorang yang spesial didefinisikan sebagai hubungan istimewa yang berdasarkan ketertarikan lawan jenis (Canty-Mitchell dan Zimet, 2000). Namun Canty-Mitchell dan Zimet (2010) juga berpendapat bahwa seseorang yang spesial bisa siapa saja yang dianggap berpengaruh terhadap kehidupan seseorang.

2.2.4 Fungsi Dukungan Sosial

Social support secara efektif dianggap dapat membantu mahasiswa dalam kegiatan akademis yang *stressful*. Alasan tingginya persepsi dukungan sosial dihubungkan dengan prestasi akademik terletak pada *buffering model* dan *the main effect model* menurut Cohen & Wills (1985, dalam Iglesia, Stover dan Liporace, 2014).

Buffering model atau *buffering hypothesis* menurut sarafino (2002) mengatakan bahwa melalui model *buffering hypothesis*, dukungan sosial memengaruhi kondisi fisik dan psikologis individu dengan melindunginya dari efek negatif yang timbul dari tekanan-tekanan yang dialaminya dan pada kondisi yang tekanannya lemah atau kecil, dukungan sosial tidak bermanfaat. *Buffering model* menurut Malecki dan Demaray (2002) menekankan pada *perceived support* dan perannya sebagai *coping resources* untuk mencegah serta mengurangi efek negatif yang dapat merugikan individu.

Sedangkan *the main effect model* menekankan pada penggunaan dukungan secara nyata atau *actual support* dengan peran sebagai *coping strategy* menurut Moss (1993, dalam Iglesia, Stover dan Liporace, 2014). Menurut Sarafino (2002) melalui model ini dukungan sosial memberikan manfaat yang sama baiknya dalam kondisi yang penuh tekanan maupun yang tidak ada tekanan.

2.2.5 Bentuk- Bentuk Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2006), ada 4 bentuk dukungan sosial, yaitu:

- a. Dukungan Emosi

Merupakan ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian kepada seseorang. Hal ini membuat seseorang merasa nyaman, didukung dan dicintai pada saat individu tersebut dalam kondisi stress.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan terjadi melalui ekspresi orang mengenai hal yang positif tentang orang tersebut, membesarkan hati, setuju dengan ide-ide atau perasaan individu, perbandingan positif antara individu tersebut dengan individu lain, seperti pada orang lain yang memiliki kekurangan atau lebih buruk. Dukungan penghargaan bernilai khususnya selama penilaian terhadap stress seperti jika seseorang menilai bahwa tuntutan melebihi kemampuan atau sumber-sumber personalnya.

c. Dukungan Instrumen

Merupakan dukungan yang paling sederhana untuk didefinisikan, yaitu dukungan yang berupa bantuan secara langsung dan nyata seperti meringankan tugas orang yang sedang stres atau memberi atau meminjamkan uang.

d. Dukungan Informasi

Orang-orang yang berada di sekitar individu akan memberikan dukungan informasi dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stres (DiMatteo, 1991). Dukungan ini meliputi pemberian saran, nasehat atau umpan balik mengenai bagaimana orang tersebut berada dalam kondisi stress.

2.3 Hakikat Mahasiswa

Teori mengenai hakikat mahasiswa akan dipaparkan melalui penjelasan definisi mahasiswa, definisi mahasiswa internasional dan permasalahan pada mahasiswa internasional.

2.3.1 Definisi Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebutan bagi pelajar di perguruan tinggi. Pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Menurut Sarwono (dalam Anwar, 2010) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa biasanya berumur sekitar 17-24 tahun.

Hal ini tersebut sesuai dengan teori Hall (1904, dalam Santrock 2005) bahwa remaja dimulai dari umur 12-23. Sedangkan menurut Santrock (2005) remaja di United States dianggap sekitar 10 atau 13 tahun hingga 18 atau 22. Perkembangan remaja dapat berbeda-beda di setiap Negara, termasuk di Indonesia. Remaja menurut Hall sedang berada pada tahap *storm and stress*, masa yang penuh frustrasi dan konflik.

Pada penelitian ini mahasiswa akan dinyatakan remaja sesuai dengan pernyataan dari Hall (1904) yaitu sekitar umur 12-23. Pemilihan teori Hall mengenai remaja juga berlandaskan dengan profil remaja di Indonesia yang sesuai dengan rentang umur dari Hall. Menurut Sarwono (2008) profil remaja Indonesia berusia 11-24 tahun, belum menikah dan 24 tahun menjadi batas maksimal jika masih bergantung pada orangtua.

2.3.2 Definisi Mahasiswa Internasional

Mahasiswa rantau adalah kata yang sering digunakan di Indonesia untuk memberi julukan kepada pelajar yang belajar bukan dari daerah asalnya (Winata, 2012; Anggraini, 2013). Kata “Rantau” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai daerah (negeri) di luar daerah sendiri atau daerah di luar kampung halaman. Mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di luar negeri dapat dikatakan mahasiswa rantau, karena berada di luar daerah atau negerinya.

Sedangkan menurut Kritz (2012, dalam Wulanari, 2013) Mahasiswa perantau juga disebut dengan *international students* dan *foreign student*. Pada dasarnya definisi mahasiswa rantau dan *international students* atau *foreign student* memiliki definisi yang sama yaitu, pelajar yang tinggal di luar daerahnya dengan tujuan belajar. Menurut Kritz (2012, dalam Wulanari, 2013) pelajar yang menetap di negara tersebut dalam jangka panjang, namun tidak terhitung sebagai warga negara, melainkan sebagai pelajar pindahan.

Menurut Paige (1990, dalam Nasir) mahasiswa internasional adalah adalah seseorang atau mereka yang tinggal sementara waktu dengan tujuan akademik dan mereka memiliki budaya yang berbeda dengan pendudukan asli atau tuan rumah.

Dalam penelitian ini akan menggunakan istilah mahasiswa internasional untuk mempersingkat, karena mahasiswa internasional memiliki pengertian yang sama dengan mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di luar negeri. Mahasiswa internasional adalah pelajar yang tinggal di luar negaranya untuk tujuan belajar dan dalam jangka waktu tertentu atau sementara.

2.3.3 Permasalahan pada Mahasiswa Internasional

Menurut Thorpe (1960, dalam Wulanar, 2013) mengemukakan masalah umum yang dialami mahasiswa

- a. Masalah akademis, meliputi kebiasaan belajar, pemilihan mata ajar, subjek studi yang tidak familiar, instruktur yang tidak simpatik, tuntutan atau standar akademis yang sulit dicapai, aturan perkuliahan yang ketat, sikap perfeksionisme yang berlebihan dan kesulitan dalam tugas-tugas dan tuntutan akademis.
- b. Masalah vokasional, meliputi kekhawatiran terhadap tidak tercapainya tujuan hidup, kurangnya pengetahuan dan kemampuan personal, penolakan dari lapangan pekerjaan yang membuka pendaftaran, serta pemahaman mengenai relasi antara apa yang telah diajarkan dan dipelajari di perguruan tinggi dengan apa yang diinginkan di lapangan pekerjaan
- c. Masalah finansial, meliputi timbulnya kecemasan karena kurangnya dana dan ilangnya kesempatan untuk terlibat kehidupan sosial karena harus bekerja
- d. Masalah sosial, meliputi kesepian karena kurangnya teman dan kekhawatiran akibat kurangnya kemampuan sosial yang dimiliki
- e. Masalah emosional, meliputi rasa takut akan kegagalan di perguruan tinggi atau kegagalan dalam memenuhi harapan teman dan orang yang dikenal, takut menghadapi konflik terkait isu moral dan religious, serta kekhawatiran dan kecemasan pribadi mengenai hal-hal tertentu.

Selain permasalahan yang disebutkan diatas, mahasiswa internasional juga menjalani permasalahan berupa kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan menjalani hidup barunya (Banjong, 2015). Sedangkan menurut Shih dan Brown (2000, dalam banjong 2015) mahasiswa internasional menghadapi permasalahan yang akan berdampak kepada akademik peforma atau kinerja mahasiswa internasional seperti kurangnya bahasa inggris (atau bahasa setempat), masalah keuangan, permasalahan dalam penyesuaian sosial atau integrasi, permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan merasakan kesepian atau *homesickness*.

2.4 Tinjauan Pustaka Mengenai Pengaruh Variabel *Perceived Dukungan Sosial Terhadap Variabel Prestasi Akademik*

Mahasiswa internasional adalah pelajar yang tinggal di luar negaranya untuk tujuan belajar dan dalam jangka waktu tertentu atau sementara. Mahasiswa internasional memiliki permasalahan berbeda dengan mahasiswa regular atau non-internasional. Mahasiswa internasional dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma budaya dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Bamjong, 2015). Selama melakukan adaptasi atau penyesuaian, mahasiswa internasional pasti mengalami hambatan dan masalah, baik dalam bidang pendidikan ataupun sosial. Permasalahan yang muncul akan mengganggu performa akademis mahasiswa (Bamjong, 2015). Performa akademis mahasiswa akan memengaruhi prestasi akademik yang dimiliki.

Prestasi akademik merupakan pencapaian dari proses belajar atau hasil belajar yang didapat. Menurut de la Iglesia, Stover, & Fernández Liporace (2014) proses akademik sudah berulang kali diidentifikasi sebagai sumber stress. Banyak faktor yang memengaruhi prestasi akademik. Menurut Suryabrata (2008) faktor yang memengaruhi proses belajar adalah faktor dalam diri pelajar dan faktor yang berasal dari luar diri pelajar. *Social support* atau dukungan sosial dapat menjadi faktor yang memengaruhi proses belajar. *Social support* dianggap dapat menjadi *buffer* dalam hal-hal yang membuat stress. Menurut Masliha (2011) semakin besar dukungan sosial yang dipersepsi pelajar maka semakin baik prestasi akademik pelajar.

Dukungan sosial yang dipersepsikan individu bahwa terdapat seseorang yang akan membantunya disaat ia membutuhkan bantuan, disebut *perceived social support*. Penelitian yang dilakukan oleh Silbereisein & Todt (1994, dalam Md Yasin dan Dzulkifli 2010) memperlihatkan bahwa kombinasi dukungan dari keluarga dan teman yang diberikan dengan penerimaan dan kehangatan emosi telah dikaitkan dengan nilai yang lebih tinggi di sekolah dan perguruan tinggi, *psychological distress*, dan kurangnya kenalan remaja di kalangan mahasiswa yang akan akan menghasilkan pada prestasi akademik.

Maka dari itu mahasiswa internasional yang memiliki prestasi akademik yang baik dianggap mampu mengatasi permasalahan mereka dengan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Mereka memiliki kepercayaan bahwa akan ada seseorang yang membantu mereka jika dibutuhkan. Sehingga mahasiswa internasional dapat fokus dalam proses belajar dan mendapatkan prestasi akademik yang memuaskan.

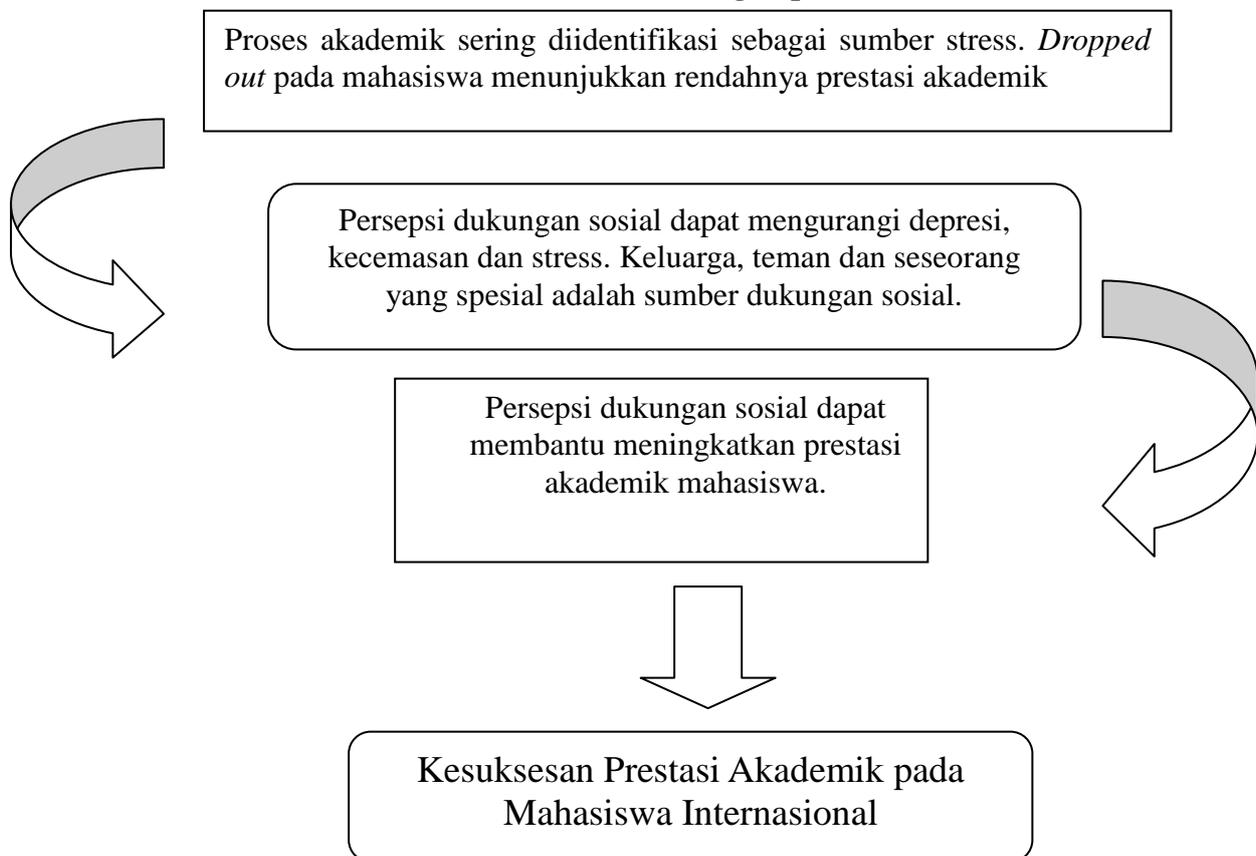
2.5 Kerangka Konsep

Mahasiswa internasional masih mengalami fluktuasi emosional. Hal ini disebabkan karena, mahasiswa internasional termasuk individu berusia dibawah 30 tahun yang memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi menurut Mirowsky dan Ross (2003 dalam Wulanari, 2013). Permasalahan tersebut semakin banyak ketika mahasiswa internasional merantau jauh dari orangtua dan kerabat. Papalia, Olds dan Fieldman (2009) menyatakan bahwa dukungan yang berasal dari keluarga merupakan faktor utama dalam penyesuaian diri di perguruan tinggi, baik bagi mahasiswa yang tinggal dengan orang tua maupun mahasiswa yang terpisah dari orangtuanya. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa internasional akan memengaruhi prestasi akademiknya.

Proses akademik diidentifikasi sebagai salah satu sumber stress dan *dropped out* adalah bentuk dari kegagalan mencapai kesuksesan pada prestasi akademik. Tingkat *perceived social support* yang tinggi dianggap memiliki hubungan dengan prestasi akademis yang baik (Iglesia, Stover dan Liporace, 2014). *Perceived social support* dan umur mahasiswa menjadi faktor yang akan memengaruhi prestasi akademis mahasiswa. Mahasiswa internasional meninggalkan negaranya dengan tujuan agar mendapatkan pengetahuan yang lebih baik. Mahasiswa yang memiliki *perceived social support* tinggi dianggap memiliki prestasi akademik yang memuaskan.

Berikut adalah kerangka pikir pengaruh *perceived social support* (persepsi dukungan sosial) terhadap prestasi akademik mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di luar negeri.

Gambar 2.1 Kerangka pikir



2.5 Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh persepsi dukungan sosial (*perceived social support*) terhadap prestasi akademik pada mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di luar negeri.

2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai persepsi dukungan sosial dan prestasi akademik dapat ditemukan dalam beberapa jurnal, skripsi, tesis serta disertasi. Namun penelitian tentang persepsi dukungan sosial terhadap prestasi akademik yang dikaitkan dengan subjek mahasiswa Indonesia yang studi di luar negeri masih jarang ditemukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Maslihah pada tahun 2011 dengan judul *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School, Subang, Jawa Barat*. Subjek penelitian ini terdiri dari 92 siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Terpadu (SMPIT) Assyfa *Boarding School* kabupaten Subang, Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dengan prestasi akademik siswa *boarding school*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan sosial orang tua dalam bentuk *instrumental support*

dan *emotional support* dengan prestasi akademik. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dengan prestasi akademik.

- b. Penelitian yang berjudul *Perceived Social Support and Academic Achievement in Argentinean College Students* pada tahun 2014, yang dilakukan oleh Guadalupe de la Iglesia, Juliana Beatriz Stover dan Mercedes Fernandez Liporace bertujuan untuk melihat apakah persepsi yang tinggi dalam dukungan sosial memiliki hubungan dengan prestasi akademik ditinjau dari tingkat banyaknya kelas yang berhasil atau *passed* dan sedikitnya kelas yang gagal atau *failed*. Subjek penelitian ini terdiri dari 760 pelajar Argentina. Hasil yang didapat dari penelitian adalah persepsi yang tinggi dalam dukungan sosial memiliki hubungan dengan prestasi akademik, namun hanya pada wanita saja
- c. Penelitian dari Colleen Laibach, tahun 2006, yang berjudul *The Relationship Between Social Support and Academic Achievements in Registered Nursing Education Students*. Bertujuan untuk meneliti bagaimana sikap mahasiswa keperawatan terhadap lima dimensi dukungan sosial (*intimacy, social affirmation, personal support, faculty support, dan peer support*) berhubungan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Hasil dari penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara setiap dukungan sosial dimensi dan IPK pelajar.